



Historical Cost dan Fair Value dalam Pelaporan Keuangan: Telaah Konseptual atas Relevansi Informasi bagi Pengguna Laporan Keuangan

***Amin Wijoyo**

Universitas Tarumanagara,
Indonesia

Ferry Adang

Universitas Tarumanagara,
Indonesia

**Abdul Hamid
Habbe**

Universitas Tarumanagara,
Indonesia

Gagaring Pagalung

Universitas Tarumanagara,
Indonesia

***Corresponding author:**

Amin Wijoyo, Universitas Tarumanagara,
Indonesia. ✉aminw@fe.untar.ac.id

Article Info:

Article history:

Received: May 16, 2026

Revised: June 22, 2026

Accepted: June 28, 2026

Keywords:

Fair Value; Historical Cost;
Relevance of Information

Kata Kunci:

Fair Value; Historical Cost;
Relevansi Informasi;

Abstract

Background: The shift from historical cost to fair value under IFRS has intensified the debate over which measurement basis best serves users, yet prior evidence remains mixed and the relevance–reliability trade-off is not fully reconciled, especially for emerging assets such as crypto assets.

Objective: This study conceptually reviews historical cost and fair value in financial reporting and their relevance to users of financial statements.

Methods: A qualitative, descriptive literature review of scientific articles, books, and accounting standards, analysed thematically through identification, reduction, and inductive interpretation.

Results: Fair value enhances relevance by reflecting current market conditions, while historical cost is superior in reliability because it is objective and verifiable. Fair value also faces subjectivity, volatility, and manipulation risk, particularly in estimate-based measurement. No single basis is absolutely superior, so a hybrid approach is needed to balance relevance and reliability.

Conclusion: This study contributes to enriching the accounting literature regarding the quality of financial reporting and provides practical implications for standard setters, practitioners, and users of financial statements in selecting the appropriate measurement method. Theoretically, it advances a relevance–reliability framework supporting a hybrid measurement approach; practically, it guides standard setters and auditors toward stronger disclosure and governance.

Abstrak

Latar Belakang: Pergeseran dari historical cost ke fair value berdasarkan IFRS memperkuat perdebatan mengenai basis pengukuran yang paling tepat bagi pengguna, namun bukti terdahulu masih beragam dan trade-off antara relevansi dan reliabilitas belum sepenuhnya terselesaikan, khususnya untuk aset baru seperti crypto assets.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah konseptual mengenai perbandingan penggunaan historical cost dan fair value dalam pelaporan keuangan serta relevansinya bagi pengguna laporan keuangan.

Metode: Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka, dengan teknik pengumpulan data berupa penelusuran literatur dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen standar akuntansi yang relevan, serta dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan identifikasi, reduksi, dan interpretasi data secara induktif.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa fair value memiliki

keunggulan dalam meningkatkan relevansi informasi karena mencerminkan kondisi pasar terkini, sementara historical cost lebih unggul dalam aspek reliabilitas karena bersifat objektif dan dapat diverifikasi. Namun, penggunaan fair value juga menghadapi tantangan berupa subjektivitas, volatilitas, dan potensi manipulasi, terutama pada pengukuran berbasis estimasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat satu basis pengukuran yang secara absolut lebih unggul, sehingga diperlukan pendekatan kombinasi atau hybrid untuk mencapai keseimbangan antara relevansi dan reliabilitas.

Kesimpulan: Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur akuntansi mengenai kualitas pelaporan keuangan serta memberikan implikasi praktis bagi pembuat standar, praktisi, dan pengguna laporan keuangan dalam memilih metode pengukuran yang tepat. Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan kerangka kerja relevansi-keandalan yang mendukung pendekatan pengukuran hibrida; secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi pembuat standar dan auditor untuk mewujudkan pengungkapan dan tata kelola yang lebih kuat.

To cite this article: Amin Wijoyo, F. Adang, A. H. Habbe, & G. Pagalung. (2026). Historical cost dan fair value dalam pelaporan keuangan: Telaah konseptual atas relevansi informasi bagi pengguna laporan keuangan. *Journal of Business, Social and Technology*, 7(3), 887-899. <https://doi.org/10.59261/jbt.v7i3.672>

PENDAHULUAN

Konsep fair value dalam kerangka International Financial Reporting Standards (IFRS) berakar pada pendekatan filosofis yang menekankan nilai ekonomi berbasis pasar (market-based measurement) sebagai representasi paling relevan dari kondisi keuangan entitas. Dalam Conceptual Framework for Financial Reporting, IFRS menempatkan relevansi dan faithful representation sebagai karakteristik utama informasi keuangan, di mana fair value dipandang mampu mencerminkan nilai kini (current exit price) yang mencerminkan ekspektasi pelaku pasar rasional.

Secara historis, perkembangan ini tidak terlepas dari pergeseran paradigma global dari pendekatan berbasis aturan (rule-based) seperti US GAAP menuju pendekatan berbasis prinsip (principle-based) yang diadopsi IFRS. Indonesia sendiri mengalami transformasi serupa, di mana standar akuntansi yang sebelumnya banyak dipengaruhi oleh US GAAP secara bertahap beralih menuju konvergensi IFRS sejak awal 2000-an dan semakin intensif setelah 2012. Pergeseran kiblat ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan perubahan filosofis dalam pelaporan keuangan dari penekanan pada reliabilitas historis menuju relevansi ekonomi berbasis pasar (Maulana, 2019; Naimah et al., 2025; Nugraheni, 2017; Saptono & Rahayu, 2020).

Secara empiris, penerapan pengukuran nilai wajar secara global kini sudah cukup luas: analisis yang dikumpulkan secara manual terhadap 212 perusahaan properti terdaftar di sembilan ekonomi utama Eropa untuk periode 2014–2023 menemukan bahwa pilihan antara model nilai wajar dan model biaya dipengaruhi oleh berbagai faktor di tingkat perusahaan, dengan variabel-variabel yang dianalisis menjelaskan sekitar 45% variasi dalam pilihan tersebut, yang mengonfirmasi pergeseran berkelanjutan IASB menuju nilai wajar (Pavan, 2025). Bukti serupa dari yurisdiksi yang telah mengadopsi IFRS menunjukkan bahwa pergerakan nilai wajar dan laba berdasarkan biaya historis sama-sama relevan bagi penilaian, yang mengindikasikan bahwa investor mengandalkan kedua dasar pengukuran tersebut saat menentukan harga saham.

Pelaporan keuangan memiliki peran krusial dalam menyediakan informasi yang relevan dan andal bagi para pemangku kepentingan, khususnya investor, kreditor, dan regulator. Kualitas informasi dalam laporan keuangan sangat ditentukan oleh dasar pengukuran yang digunakan, karena hal tersebut memengaruhi bagaimana kondisi ekonomi suatu entitas direpresentasikan. Dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan, relevansi dan representasi yang setia merupakan karakteristik utama yang menentukan kegunaan informasi bagi pengambilan keputusan (Karunananda et al., 2025).

Secara filosofis, pengukuran dalam akuntansi berakar pada teori nilai (theory of value) yang membedakan antara nilai berbasis biaya (cost-based value) dan nilai berbasis pasar (market-based value), yang masing-masing mencerminkan pendekatan berbeda dalam merepresentasikan realitas ekonomi. Seiring dengan globalisasi dan adopsi International

Financial Reporting Standards, terjadi pergeseran signifikan dari penggunaan historical cost menuju fair value dalam pengukuran akuntansi. Pergeseran ini didorong oleh kebutuhan untuk menyajikan informasi yang lebih mencerminkan kondisi pasar terkini dan meningkatkan transparansi laporan keuangan. Perubahan tersebut menandai transformasi paradigma dalam praktik akuntansi modern.

Dalam konteks Indonesia, transformasi menuju fair value accounting tidak berlangsung tanpa hambatan. Kondisi pasar keuangan yang belum sepenuhnya efisien, keterbatasan tenaga profesional yang terlatih dalam pengukuran berbasis nilai wajar, serta kurangnya infrastruktur data harga pasar menjadi tantangan nyata dalam implementasi standar berbasis IFRS. Kondisi ini memperkuat kebutuhan untuk memahami secara konseptual kelebihan dan kelemahan masing-masing pendekatan pengukuran sebelum menentukan pilihan kebijakan akuntansi yang tepat bagi berbagai jenis entitas (Naimah et al., 2025; Nugraheni, 2017).

Dalam perspektif teori akuntansi, konsep cost berkaitan erat dengan pendekatan historical cost yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomi pada saat perolehan aset. Menurut Paton (1940), pendekatan ini berlandaskan prinsip realisasi dan matching dalam penentuan laba. Selanjutnya, Ijiri (1975) menegaskan bahwa historical cost memiliki tingkat objektivitas yang tinggi karena didukung oleh bukti transaksi yang dapat diverifikasi, sementara Sterling (1970) memandangnya sebagai bentuk konservatisme akuntansi yang menjaga keandalan informasi.

Historical cost memiliki keunggulan yang mendasar dalam hal kemudahan audit dan verifikasi. Angka-angka yang dicatat berdasarkan biaya perolehan didukung oleh dokumen transaksi yang nyata dan tidak ambigu, sehingga meminimalkan ruang untuk penafsiran subjektif. Stabilitas nilai yang ditawarkan pendekatan ini juga memberikan kerangka yang konsisten bagi pengguna laporan keuangan dalam menganalisis tren kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Hal ini menjadikan historical cost sebagai pendekatan yang sangat diandalkan dalam sistem akuntansi berbasis aturan maupun berbasis prinsip (Gad, 2024).

Konsep fair value sendiri berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan historical cost dalam merefleksikan nilai ekonomi yang aktual. Fair value dianggap mampu memberikan informasi yang lebih relevan karena didasarkan pada harga pasar atau estimasi nilai wajar saat ini, sehingga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan (Abramov, 2024). Namun, penerapannya juga membawa implikasi terhadap kompleksitas dan kebutuhan profesionalisme yang lebih tinggi.

Secara teoritis, fair value berlandaskan pada pendekatan decision usefulness yang menekankan bahwa informasi akuntansi harus relevan bagi pengambilan keputusan ekonomi (Hitz, 2007). Selain itu, Whittington (2010) menyatakan bahwa fair value mencerminkan nilai kini (current value) yang lebih representatif terhadap kondisi pasar, sedangkan Herrmann (2005) menunjukkan bahwa fair value memiliki keunggulan dalam meningkatkan relevansi, comparability, dan representational faithfulness dibandingkan historical cost.

Di sisi lain, historical cost tetap dipandang memiliki keunggulan dalam hal objektivitas dan verifikasi. Nilai yang dicatat berdasarkan biaya perolehan relatif stabil dan mudah diaudit, sehingga meningkatkan keandalan informasi. Namun, pendekatan ini sering dikritik karena kurang mampu mencerminkan kondisi ekonomi terkini, terutama dalam lingkungan bisnis yang dinamis (Gad, 2024). Perdebatan antara kedua pendekatan ini mencerminkan adanya trade off antara relevansi dan reliabilitas dalam pelaporan keuangan. Fair value menawarkan relevansi yang lebih tinggi tetapi menghadapi tantangan dalam hal subjektivitas, sedangkan historical cost memberikan reliabilitas yang kuat namun kurang relevan dalam konteks pasar yang berubah cepat.

Dalam konteks industri perbankan dan lembaga keuangan, penggunaan fair value memiliki implikasi yang sangat signifikan. Instrumen keuangan seperti obligasi, saham, dan derivatif yang diukur berdasarkan fair value dapat memberikan gambaran yang jauh lebih akurat mengenai posisi keuangan bank dibandingkan dengan nilai historisnya. Namun, di sisi lain, volatilitas yang ditimbulkan oleh fluktuasi harga pasar dapat menciptakan ketidakstabilan pada laporan laba rugi dan neraca bank, yang pada gilirannya dapat memengaruhi persepsi investor serta keputusan regulator dalam menilai kesehatan sistem keuangan secara keseluruhan.

(Abramov, 2024).

Sementara itu, pada industri properti dan real estat, perdebatan mengenai penggunaan fair value versus historical cost terlihat sangat jelas. Perusahaan properti yang menggunakan model revaluasi atau nilai wajar untuk aset investasi mereka cenderung melaporkan nilai aset yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai perolehan awalnya, terutama di tengah kondisi pasar properti yang terus mengalami kenaikan harga. Hal ini membuat laporan posisi keuangan terlihat lebih kuat, namun sekaligus menimbulkan risiko penurunan nilai yang besar ketika kondisi pasar berbalik arah. Implikasi ini menjadikan pemilihan basis pengukuran sebagai keputusan strategis yang harus dipertimbangkan secara matang oleh manajemen dan dewan direksi perusahaan (Gad, 2024; Herrmann et al., 2005).

Secara konseptual, pergeseran dari historical cost ke fair value juga mencerminkan perubahan paradigma akuntansi dari pendekatan berbasis reliabilitas historis menuju pendekatan berbasis relevansi ekonomi yang lebih forward-looking. Urgensi topik ini semakin meningkat seiring dengan bukti empiris yang menunjukkan bahwa informasi berbasis fair value memiliki keterkaitan yang signifikan dengan harga saham dan keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung menganggap fair value sebagai informasi yang bernilai dalam menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan (Adeyemi, 2024).

Fenomena ini semakin relevan jika dikaitkan dengan perkembangan ekosistem keuangan digital yang berkembang pesat dalam dekade terakhir. Kemunculan berbagai instrumen keuangan baru seperti aset kripto (crypto assets), token keamanan (security tokens), dan berbagai derivatif kompleks lainnya menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai basis pengukuran yang paling tepat. Standar akuntansi yang ada belum sepenuhnya mampu mengakomodasi karakteristik unik dari aset-aset baru ini, sehingga menimbulkan inkonsistensi dalam praktik pelaporan keuangan antar perusahaan dan antar negara. Kesenjangan regulasi ini memperkuat argumen bahwa perdebatan antara historical cost dan fair value bukan hanya isu teknis, melainkan juga isu strategis yang memengaruhi kepercayaan investor dan stabilitas pasar keuangan secara luas.

Di samping itu, tuntutan akan akuntabilitas dan transparansi korporasi yang semakin tinggi pasca berbagai skandal akuntansi besar turut mendorong kepentingan dalam memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing basis pengukuran. Skandal akuntansi seperti Enron dan WorldCom di awal 2000-an menunjukkan bagaimana manipulasi nilai aset dan liabilitas dapat menghancurkan kepercayaan pasar dalam waktu singkat. Meskipun kasus-kasus tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan perdebatan fair value versus historical cost, pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa kualitas pengukuran dan pengungkapan akuntansi memiliki konsekuensi nyata terhadap kepercayaan publik dan efisiensi pasar modal (Abramov, 2024; Herrmann et al., 2005). Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten.

Dalam beberapa konteks, terutama di pasar berkembang, informasi fair value tidak selalu dianggap relevan oleh investor. Bahkan, ukuran berbasis historical cost seperti laba akuntansi masih dianggap lebih informatif dalam pengambilan keputusan (Shaari, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman mengenai relevansi kedua pendekatan tersebut.

Selain itu, penerapan fair value juga menimbulkan berbagai tantangan praktis, seperti volatilitas laporan keuangan, ketergantungan pada asumsi dan estimasi, serta potensi manipulasi oleh manajemen. Penggunaan input Level 3 dalam hierarki fair value, misalnya, sangat bergantung pada penilaian subjektif sehingga dapat mengurangi keandalan informasi. Permasalahan lain muncul dari keberagaman praktik akuntansi akibat penggunaan berbagai basis pengukuran, yang dapat mengurangi keterbandingan laporan keuangan antar entitas. Hal ini terlihat dalam pelaporan aset baru seperti crypto assets, di mana belum terdapat standar yang seragam sehingga menimbulkan inkonsistensi dalam pengukuran dan pengungkapan.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, terdapat kesenjangan konseptual dalam memahami bagaimana historical cost dan fair value berkontribusi terhadap relevansi informasi bagi pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan telaah konseptual terhadap kedua basis pengukuran tersebut, dengan fokus pada relevansi informasi yang dihasilkan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai

kualitas pelaporan keuangan, khususnya dalam aspek relevansi. Secara praktis, hasil pembahasan diharapkan dapat memberikan masukan bagi penyusun standar, praktisi, dan pengguna laporan keuangan dalam memilih pendekatan pengukuran yang paling sesuai untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui studi pustaka sebagai metode utama dalam mengkaji fenomena akuntansi terkait penggunaan historical cost dan fair value dalam pelaporan keuangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konsep, teori, serta dinamika yang melatarbelakangi praktik pelaporan keuangan, khususnya dalam konteks relevansi informasi bagi pengguna laporan keuangan. Penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi makna dan interpretasi fenomena secara sistematis, sehingga sesuai untuk kajian konseptual seperti yang dilakukan dalam penelitian ini (Bingham, 2023).

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan komprehensif mengenai karakteristik, perbandingan, serta implikasi dari penggunaan historical cost dan fair value. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan fenomena secara objektif berdasarkan data yang tersedia tanpa melakukan manipulasi variabel. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif juga berperan penting dalam menyajikan realitas secara mendalam dan kontekstual, sehingga mampu memberikan gambaran utuh mengenai isu yang dikaji (Doyle et al., 2020).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur akademik yang relevan dan kredibel, seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan resmi, serta dokumen standar akuntansi yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan mencakup kajian mengenai fair value, historical cost, kualitas pelaporan keuangan, serta relevansi informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan. Penggunaan berbagai sumber ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif dan memperkuat landasan teoritis penelitian (Abramov, 2024; Granikov et al., 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, analisis dokumen, serta kajian teoritis terhadap sumber-sumber yang telah dipilih. Proses ini melibatkan identifikasi, seleksi, dan evaluasi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas publikasi, relevansi topik, serta kontribusi terhadap pengembangan konsep yang dibahas. Studi pustaka sebagai metode penelitian memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai temuan sebelumnya guna membangun kerangka analisis yang kuat (Togia & Malliari, 2017).

Dalam proses penelusuran literatur, penelitian ini menggunakan berbagai basis data akademik bereputasi seperti Google Scholar, Scopus, dan Web of Science. Kata kunci yang digunakan meliputi "fair value accounting", "historical cost", "value relevance", "financial reporting quality", "IFRS", dan "accounting measurement", baik secara tunggal maupun dalam kombinasi. Rentang waktu publikasi yang diutamakan adalah tahun 2017 hingga 2026 untuk memastikan kemutakhiran literatur, meskipun beberapa referensi seminal dari periode sebelumnya tetap digunakan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat. Jumlah artikel, buku, dan dokumen standar yang dikaji dalam penelitian ini mencapai lebih dari tiga puluh sumber, yang kemudian dipilah dan disintesis sesuai dengan relevansinya terhadap topik penelitian (Bingham, 2023; Granikov et al., 2020).

Kerangka analisis yang dibangun dalam penelitian ini bersifat tematik, di mana setiap tema utama dianalisis secara mendalam melalui perbandingan berbagai perspektif dari literatur yang dikaji. Tema-tema utama yang diidentifikasi meliputi: (1) landasan konseptual dan teoritis fair value dan historical cost; (2) perbandingan relevansi dan reliabilitas kedua pendekatan; (3) faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas penerapan masing-masing basis pengukuran; serta (4) implikasi dan rekomendasi bagi berbagai pemangku kepentingan. Dengan kerangka analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis yang koheren dan komprehensif mengenai perbandingan kedua basis pengukuran tersebut dalam konteks pelaporan keuangan modern (Doyle et al., 2019; Kalpokaite & Radivojevic, 2018).

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi tema, reduksi data, kategorisasi konsep, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama yang berkaitan dengan pengukuran akuntansi dan relevansi informasi. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan menyaring informasi yang paling relevan dan signifikan. Tahap berikutnya adalah kategorisasi konsep untuk mengelompokkan temuan berdasarkan perspektif teoritis yang berbeda. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji (Fife & Gossner, 2024; Kalpokaite & Radivojevic, 2018).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi literatur secara ketat, yaitu dengan memilih sumber yang relevan, mutakhir, dan berasal dari publikasi ilmiah bereputasi. Literatur yang tidak relevan, tidak memiliki dasar akademik yang kuat, atau tidak berkaitan langsung dengan topik penelitian dikeluarkan dari analisis. Selain itu, validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif dari literatur yang berbeda, serta melalui proses kajian kritis terhadap setiap sumber. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian bersifat valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Vila-Henninger et al., 2022).

Keterbatasan penelitian ini juga perlu diakui secara jujur sebagai bagian dari kerangka metodologis. Studi pustaka sebagai metode utama tidak mampu menghasilkan data primer yang bersifat kontekstual, sehingga pemahaman yang dibangun lebih bersifat konseptual dan teoretis. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini hendaknya dipandang sebagai landasan awal bagi penelitian empiris lanjutan yang lebih mendalam. Meski demikian, kontribusi metodologis penelitian ini tetap signifikan karena mampu mengintegrasikan berbagai perspektif akademis dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang koheren dan komprehensif (Bingham, 2023; Togia & Malliari, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa perkembangan penggunaan fair value dalam pelaporan keuangan merupakan respons terhadap kebutuhan akan informasi yang lebih relevan dan mencerminkan kondisi ekonomi terkini. Studi menunjukkan bahwa pergeseran dari historical cost ke fair value didorong oleh tuntutan transparansi dan peningkatan kualitas informasi keuangan bagi pengguna laporan (Abramov, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa fair value memiliki peran penting dalam meningkatkan daya guna informasi, terutama dalam konteks pengambilan keputusan ekonomi.

Selanjutnya, penerapan IFRS 13 sebagai standar pengukuran fair value memberikan kerangka yang sistematis melalui pendekatan pasar, pendapatan, dan biaya, serta hierarki input pengukuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar ini mampu meningkatkan nilai analitis laporan keuangan melalui pengungkapan yang lebih transparan, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan data pasar dan tingginya penggunaan pertimbangan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fair value relevan, implementasinya tidak terlepas dari kendala praktis.

Dalam konteks relevansi nilai, berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa fair value memiliki hubungan signifikan dengan harga saham. Misalnya, pengukuran fair value pada Level 1 dan Level 2 terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan, sedangkan Level 3 cenderung tidak signifikan karena tingginya subjektivitas (Adeyemi, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas input dalam pengukuran fair value sangat menentukan tingkat relevansi informasi yang dihasilkan.

Namun demikian, tidak semua penelitian mendukung superioritas fair value. Studi lain menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, seperti pasar Malaysia, informasi berbasis fair value tidak memiliki hubungan signifikan dengan return saham. Sebaliknya, informasi laba berbasis historical cost justru lebih relevan bagi investor (Shaari, 2024). Hal ini menunjukkan adanya variasi hasil yang dipengaruhi oleh kondisi pasar dan tingkat perkembangan ekonomi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi IFRS yang mendorong penggunaan

fair value dapat meningkatkan relevansi informasi akuntansi secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari peningkatan hubungan antara nilai buku dan harga pasar saham setelah adopsi IFRS (Lin & Chen, 2026). Dengan demikian, fair value berkontribusi terhadap peningkatan kualitas informasi dalam laporan keuangan.

Kajian lebih mendalam terhadap hierarki pengukuran fair value sebagaimana diatur dalam IFRS 13 menunjukkan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan sangat bergantung pada tingkatan input yang digunakan. Input Level 1 yang didasarkan pada harga kuotasi aktif di pasar memberikan tingkat transparansi dan verifiabilitas yang tertinggi, sehingga menghasilkan informasi yang paling dapat diandalkan. Input Level 2 yang didasarkan pada harga observable selain Level 1 masih relatif andal meskipun memerlukan beberapa penyesuaian. Sebaliknya, input Level 3 yang sepenuhnya bergantung pada asumsi internal dan model penilaian manajemen berpotensi menghasilkan informasi yang kurang andal karena tidak dapat diverifikasi secara independen oleh pengguna laporan keuangan.

Temuan empiris juga menunjukkan adanya variasi signifikan dalam penggunaan hierarki fair value di antara berbagai sektor industri. Sektor perbankan dan keuangan cenderung lebih banyak menggunakan Level 1 dan Level 2 karena sebagian besar instrumen keuangannya diperdagangkan di pasar aktif. Sebaliknya, sektor properti dan manufaktur lebih sering menggunakan Level 3 karena aset tetap dan properti investasi tidak memiliki pasar yang cukup aktif. Perbedaan ini mengakibatkan tingkat keandalan fair value yang berbeda antar industri, sehingga pengguna laporan keuangan perlu memahami konteks industri untuk dapat menginterpretasikan informasi fair value secara tepat (Adeyemi, 2024; Kholilah et al., 2024).

Di sisi lain, beberapa temuan menunjukkan bahwa fair value dapat meningkatkan volatilitas laporan keuangan, terutama dalam kondisi krisis ekonomi. Penggunaan fair value cenderung memperburuk penurunan nilai perusahaan selama periode ketidakstabilan ekonomi, meskipun tetap mencerminkan kondisi aktual perusahaan secara lebih relevan. Hal ini menimbulkan dilema antara relevansi dan stabilitas informasi.

Penelitian lain juga menemukan bahwa penggunaan fair value dapat membuka peluang bagi perilaku oportunistik manajemen, terutama dalam kondisi tata kelola yang lemah. Penggunaan estimasi dalam fair value dapat dimanfaatkan untuk tujuan manajemen laba, sehingga mengurangi keandalan informasi yang disajikan (Kholilah et al., 2024). Temuan ini memperkuat kritik terhadap fair value terkait potensi manipulasi.

Selain itu, dalam konteks aset baru seperti crypto assets, ditemukan bahwa penggunaan fair value meningkatkan transparansi tetapi juga menimbulkan ketidakstabilan dan perbedaan praktik antar perusahaan. Hal ini menyebabkan rendahnya keterbandingan laporan keuangan. Dengan demikian, standar yang belum mapan menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan fair value.

Sementara itu, penelitian mengenai kualitas pelaporan keuangan menunjukkan bahwa relevansi dan faithful representation merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas informasi. Fair value berkontribusi terhadap peningkatan relevansi, sedangkan historical cost lebih unggul dalam aspek keandalan (Karunananda et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan memiliki keunggulan masing-masing. Untuk memperjelas perbandingan temuan penelitian, berikut disajikan ringkasan hasil utama:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Aspek	Fair Value	Historical Cost	Sumber Temuan
Relevansi	Tinggi, mencerminkan kondisi pasar terkini	Rendah dalam kondisi dinamis	(Abramov, 2024; Karunananda et al., 2026)
Reliabilitas	Lebih rendah karena subjektivitas	Tinggi karena objektif	(Riyono et al., 2025)
Dampak terhadap harga saham	Signifikan pada Level 1 dan 2	Tergantung pada laba	(Adeyemi, 2024; Shaari, 2024)
Volatilitas	Tinggi terutama saat krisis	Rendah dan stabil	(Riyono et al., 2025)
Potensi	Tinggi (estimasi dan	Relatif rendah	(Kholilah et al., 2024)

manipulasi	judgment)		
Keterbandingan	Bergantung standar dan pasar	Lebih konsisten	(Abramov, 2024)

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pendekatan yang secara absolut lebih unggul. Fair value unggul dalam hal relevansi dan transparansi, sedangkan historical cost lebih unggul dalam hal reliabilitas dan stabilitas. Oleh karena itu, beberapa penelitian merekomendasikan pendekatan hybrid sebagai solusi untuk menggabungkan keunggulan kedua metode tersebut dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Gad, 2024).

Pendekatan hybrid yang dimaksud dalam beberapa literatur mengacu pada model pelaporan keuangan yang memadukan penggunaan historical cost sebagai basis pencatatan awal dengan pengungkapan tambahan berbasis fair value untuk memberikan gambaran nilai ekonomis yang lebih mutakhir. Model ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan berbagai kelompok pengguna laporan keuangan sekaligus, mulai dari investor yang membutuhkan informasi pasar terkini, hingga kreditur dan regulator yang lebih memprioritaskan reliabilitas dan verifikasiabilitas data. Keberhasilan penerapan pendekatan hybrid sangat bergantung pada kualitas standar akuntansi yang ditetapkan serta kemampuan auditor dalam memberikan jaminan atas kualitas pengungkapan yang dilakukan (Abramov, 2024; Karunananda et al., 2025).

Pembahasan

Analisis terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan fair value dalam pelaporan keuangan secara umum meningkatkan relevansi informasi dibandingkan dengan historical cost. Hal ini sejalan dengan decision usefulness theory yang menekankan bahwa tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi. Informasi berbasis nilai wajar terbukti memiliki hubungan yang lebih kuat dengan harga saham dan keputusan investasi, sehingga meningkatkan nilai guna laporan keuangan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya (Adeyemi, 2024; Karunananda et al., 2026). Dalam konteks kerangka konseptual pelaporan keuangan, temuan ini juga menguatkan bahwa relevansi merupakan karakteristik utama yang harus dipenuhi oleh informasi akuntansi.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan relevansi melalui fair value sering kali diikuti oleh penurunan reliabilitas. Dalam Conceptual Framework IASB, selain relevansi, kualitas informasi juga ditentukan oleh faithful representation. Fair value yang berbasis estimasi, terutama pada Level 3, sering kali mengandung subjektivitas yang tinggi sehingga menimbulkan ketidakpastian dalam pengukuran. Sebaliknya, historical cost menawarkan tingkat keandalan yang lebih tinggi karena didasarkan pada data historis yang objektif dan dapat diverifikasi. Hal ini menunjukkan adanya trade off antara relevansi dan reliabilitas yang menjadi isu fundamental dalam akuntansi.

Perbedaan hasil penelitian yang ditemukan dalam berbagai literatur juga memberikan wawasan penting bahwa efektivitas fair value tidak bersifat universal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fair value memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, namun penelitian lain menemukan bahwa investor masih lebih mengandalkan informasi berbasis historical cost seperti laba akuntansi (Shaari, 2024). Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh kondisi pasar, tingkat efisiensi informasi, serta kualitas institusi dan regulasi di masing masing negara. Dengan demikian, relevansi fair value sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan ekonomi dan pasar tempat standar tersebut diterapkan.

Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, tantangan implementasi fair value menjadi lebih kompleks. Pasar modal yang belum sepenuhnya efisien, keterbatasan data harga pasar yang dapat diobservasi, serta kurangnya tenaga profesional yang kompeten dalam penilaian aset menjadi hambatan nyata. Kondisi ini menyebabkan banyak entitas di Indonesia lebih mengandalkan input Level 3 dalam pengukuran fair value, yang pada gilirannya meningkatkan risiko subjektivitas dan manipulasi. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas profesional dan penguatan infrastruktur pasar keuangan menjadi agenda penting yang tidak dapat dipisahkan dari program konvergensi IFRS di Indonesia (Maulana, 2019; Naimah et al., 2025; Nugraheni,

2017).

Perlu juga dicermati bahwa perdebatan antara fair value dan historical cost tidak dapat dilepaskan dari konteks krisis keuangan global. Pengalaman krisis keuangan tahun 2008 menunjukkan bahwa penggunaan fair value secara masif pada instrumen keuangan kompleks berkontribusi pada percepatan spiral penurunan nilai (downward spiral) yang memperparah kondisi krisis. Kritik ini mendorong badan penyusun standar internasional untuk memperjelas panduan penerapan fair value dalam kondisi pasar yang tidak aktif atau terdistorsi. Pelajaran dari krisis tersebut menegaskan perlunya pendekatan yang lebih hati-hati dan kontekstual dalam penerapan fair value, terutama pada jenis aset dan kondisi pasar tertentu yang rentan terhadap volatilitas ekstrem.

Implikasi dari temuan ini cukup luas, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tidak ada satu basis pengukuran yang sepenuhnya unggul dalam semua kondisi. Hal ini mendukung pendekatan pluralistik dalam akuntansi yang mempertimbangkan konteks penggunaan informasi. Secara praktis, perusahaan perlu meningkatkan kualitas pengungkapan dan transparansi dalam penerapan fair value, terutama pada aset yang diukur menggunakan estimasi. Auditor juga memiliki peran penting dalam memastikan keandalan informasi melalui peningkatan kualitas audit. Selain itu, regulator perlu memperkuat standar dan mekanisme pengawasan untuk meminimalkan risiko manipulasi serta meningkatkan keterbandingan laporan keuangan secara global (Abramov, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan fair value. Salah satu faktor utama adalah tingkat keaktifan pasar, di mana fair value lebih andal jika didukung oleh pasar aktif yang menyediakan harga yang dapat diobservasi. Selain itu, hierarki fair value juga berperan penting, di mana Level 1 dan Level 2 cenderung lebih relevan dan andal dibandingkan Level 3 yang bergantung pada asumsi dan estimasi. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kualitas tata kelola perusahaan dan audit, yang dapat memperkuat atau justru melemahkan kualitas informasi yang dihasilkan. Dalam kondisi tertentu, fair value juga dapat meningkatkan volatilitas laporan keuangan, terutama pada saat terjadi krisis ekonomi.

Di sisi lain, terdapat faktor faktor yang mendukung maupun bertentangan dengan harapan awal terhadap penggunaan fair value. Faktor pendukung meliputi peningkatan transparansi, relevansi informasi, serta keterbandingan laporan keuangan antar perusahaan. Namun, terdapat pula faktor yang bertentangan, seperti tingginya subjektivitas dalam pengukuran, potensi manipulasi oleh manajemen, serta ketidakpastian dalam penilaian aset yang tidak memiliki pasar aktif (Kholilah et al., 2024). Selain itu, perkembangan aset baru seperti crypto assets juga menimbulkan tantangan baru dalam pengukuran dan pelaporan, yang dapat mengurangi konsistensi dan keterbandingan laporan keuangan.

Relevansi tata kelola perusahaan (corporate governance) dalam konteks penggunaan fair value juga tidak dapat diabaikan. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung menghasilkan estimasi fair value yang lebih andal dan bebas dari bias manajemen. Komite audit yang independen dan kompeten, misalnya, berperan penting dalam mengawasi proses penilaian fair value dan memastikan bahwa asumsi serta metodologi yang digunakan sesuai dengan kondisi pasar yang sesungguhnya. Sebaliknya, pada perusahaan dengan tata kelola yang lemah, fair value justru dapat menjadi instrumen untuk manipulasi laba atau menyembunyikan kerugian, sehingga menurunkan kualitas informasi akuntansi secara keseluruhan (Adeyemi, 2024; Kholilah et al., 2024).

Dari sisi pengguna laporan keuangan, pemahaman yang memadai mengenai perbedaan antara fair value dan historical cost menjadi prasyarat penting dalam menginterpretasikan informasi keuangan secara tepat. Investor institusional yang berpengalaman umumnya mampu memahami implikasi dari penggunaan berbagai basis pengukuran dan menyesuaikan analisis mereka secara proporsional. Namun, bagi investor individu atau pengguna dengan literasi keuangan yang terbatas, kompleksitas pengungkapan fair value dapat menimbulkan kebingungan dan berpotensi menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan. Hal ini menegaskan pentingnya penyajian informasi yang jelas, transparan, dan mudah dipahami dalam laporan keuangan, sebagaimana yang didorong oleh kerangka konseptual pelaporan keuangan IASB (Hitz, 200;

[Karunananda et al., 2025](#)).

Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Studi ini menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga bergantung pada hasil penelitian sebelumnya tanpa melakukan pengujian empiris secara langsung. Selain itu, adanya perbedaan konteks antar negara menyebabkan hasil penelitian tidak selalu dapat digeneralisasi. Keterbatasan lainnya adalah tingginya ketergantungan pada estimasi dalam fair value, terutama pada Level 3, yang dapat memengaruhi keandalan informasi. Selain itu, belum adanya standar khusus untuk beberapa jenis aset juga menjadi kendala dalam penerapan fair value secara konsisten.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan hybrid yang menggabungkan keunggulan fair value dan historical cost agar dapat mencapai keseimbangan antara relevansi dan reliabilitas. Selain itu, penelitian empiris lintas negara perlu dilakukan untuk memahami pengaruh faktor institusional terhadap efektivitas pengukuran akuntansi. Penggunaan teknologi seperti artificial intelligence dan XBRL juga perlu dikaji lebih lanjut karena berpotensi meningkatkan kualitas pelaporan keuangan melalui peningkatan akurasi, transparansi, dan efisiensi. Dengan demikian, pengembangan metode pengukuran yang lebih objektif dan adaptif menjadi agenda penting dalam penelitian akuntansi ke depan.

Lebih jauh, penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendidikan akuntansi yang lebih komprehensif bagi generasi akuntan masa depan. Pemahaman yang mendalam mengenai dasar-dasar konseptual dari berbagai basis pengukuran, termasuk kelebihan, kelemahan, dan konteks penerapannya, merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap profesional akuntansi. Kurikulum pendidikan akuntansi perlu diperbarui secara berkala untuk mengintegrasikan perkembangan standar internasional dan temuan-temuan empiris terbaru, sehingga lulusan akuntansi siap menghadapi kompleksitas praktik pelaporan keuangan modern. Pengembangan sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi pada akhirnya merupakan investasi jangka panjang yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan secara berkelanjutan ([Abramov, 2024](#); [Karunananda et al., 2025](#)).

Aspek pengungkapan (disclosure) juga menjadi elemen kritis yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam perdebatan mengenai basis pengukuran akuntansi. Pengungkapan yang komprehensif dan berkualitas tinggi dapat menjembatani keterbatasan masing-masing basis pengukuran dengan memberikan informasi tambahan yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk membuat penilaian yang lebih informed. Misalnya, perusahaan yang menggunakan historical cost sebagai basis pengukuran utama dapat melengkapi laporan keuangannya dengan pengungkapan fair value sebagai informasi tambahan (supplementary disclosure), sehingga pengguna mendapatkan perspektif yang lebih lengkap mengenai nilai ekonomis aset perusahaan. Strategi dual disclosure semacam ini telah diterapkan oleh beberapa standar akuntansi dan terbukti dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan tanpa mengorbankan keandalan data historis yang menjadi tulang punggung sistem pelaporan keuangan selama ini ([Herrmann et al., 2005](#); [Whittington, 2010](#)).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman mengenai perbandingan antara fair value dan historical cost dalam pelaporan keuangan. Temuan penelitian menegaskan bahwa tidak ada metode yang secara absolut lebih unggul, melainkan masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan. Oleh karena itu, pendekatan yang kontekstual dan fleksibel menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan. Penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi akademisi, praktisi, dan regulator dalam merumuskan kebijakan dan praktik pelaporan keuangan yang lebih relevan, andal, dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.

Dinamika antara fair value dan historical cost juga mencerminkan perdebatan yang lebih luas dalam teori akuntansi mengenai tujuan utama pelaporan keuangan. Apakah laporan keuangan seharusnya mencerminkan realitas ekonomi saat ini secara akurat (orientasi relevansi), atau seharusnya memberikan catatan yang andal dan dapat diverifikasi atas transaksi masa lalu (orientasi keandalan)? Pertanyaan mendasar ini tidak memiliki jawaban tunggal karena kebutuhan berbagai kelompok pengguna berbeda-beda. Investor jangka pendek mungkin lebih

menghargai informasi fair value yang mencerminkan kondisi pasar terkini, sementara kreditur dan regulator prudensial cenderung mengandalkan angka historis yang lebih stabil dan mudah diverifikasi (Hitz, 2007; Whittington, 2010).

Perkembangan teknologi keuangan dan digitalisasi pelaporan juga membuka dimensi baru dalam diskusi ini. Penerapan XBRL (eXtensible Business Reporting Language) sebagai standar pelaporan digital memungkinkan penyajian informasi keuangan secara lebih terstruktur dan mudah dianalisis oleh berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, kecerdasan buatan (artificial intelligence) dan machine learning berpotensi meningkatkan akurasi estimasi fair value, khususnya untuk Level 3 yang selama ini bergantung pada penilaian subjektif manusia. Dengan demikian, perkembangan teknologi dapat menjadi faktor yang menggeser keseimbangan antara relevansi dan reliabilitas ke arah yang lebih menguntungkan bagi pengguna laporan keuangan di masa mendatang (Gad, 2024).

Dari perspektif regulasi global, badan penyusun standar akuntansi internasional seperti IASB terus berupaya menyempurnakan kerangka pengukuran guna menjawab tantangan yang ada. Revisi dan pembaruan standar seperti IFRS 9, IFRS 13, dan IAS 40 mencerminkan upaya berkesinambungan untuk menyeimbangkan tuntutan relevansi dengan kebutuhan akan informasi yang andal. Namun, tantangan harmonisasi global tetap ada mengingat perbedaan kondisi ekonomi, budaya bisnis, dan kapasitas institusional di berbagai negara. Oleh karena itu, penelitian komparatif lintas negara mengenai efektivitas penerapan berbagai basis pengukuran akuntansi masih sangat dibutuhkan untuk memberikan landasan empiris yang lebih kuat bagi kebijakan standar akuntansi global (Abramov, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan fair value dalam pelaporan keuangan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan relevansi informasi karena mampu mencerminkan kondisi ekonomi terkini, sementara historical cost tetap unggul dalam aspek reliabilitas dan stabilitas informasi. Temuan ini menegaskan bahwa tidak terdapat satu basis pengukuran yang secara absolut lebih unggul, melainkan keduanya bersifat komplementer dalam mendukung kualitas pelaporan keuangan sesuai dengan kerangka decision usefulness dan Conceptual Framework yang menekankan keseimbangan antara relevansi dan faithful representation.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur terkait dilema pengukuran akuntansi serta mendukung pendekatan hybrid sebagai solusi konseptual yang lebih adaptif. Secara praktis, implikasi penelitian ini mendorong perusahaan dan praktisi akuntansi untuk lebih selektif dalam memilih basis pengukuran dengan mempertimbangkan karakteristik aset, kondisi pasar, dan tujuan pelaporan, serta meningkatkan transparansi dan kualitas pengungkapan, khususnya dalam penerapan fair value. Bagi regulator, diperlukan penguatan pedoman teknis, pengawasan, dan pengembangan standar yang lebih spesifik untuk meningkatkan keterbandingan dan keandalan laporan keuangan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis studi pustaka sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris lintas negara, mengembangkan model hybrid yang lebih aplikatif, menerapkan triangulasi metode, serta mengeksplorasi peran teknologi seperti artificial intelligence dan digital reporting guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menyiratkan bahwa kualitas pelaporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh pilihan basis pengukuran semata, tetapi juga oleh faktor-faktor kontekstual seperti kualitas tata kelola perusahaan, kapasitas profesional akuntan dan auditor, serta infrastruktur pasar keuangan. Penguatan ketiga faktor ini merupakan prasyarat penting agar penerapan fair value maupun pendekatan hybrid dapat menghasilkan informasi yang benar-benar berkualitas tinggi. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pelaporan keuangan harus dilakukan secara holistik dan sistemik, tidak hanya melalui perubahan standar teknis, tetapi juga melalui pengembangan kapasitas manusia dan institusi yang mendukungnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Tarumanagara atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis juga mengapresiasi para reviewer dan editor yang telah memberikan masukan konstruktif sehingga kualitas naskah ini dapat ditingkatkan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Amin Wijoyo berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan dan analisis literatur, serta penyusunan draf naskah. Ferry Adang berkontribusi dalam pengembangan kerangka teoretis, analisis konseptual, dan revisi substansi artikel. Abdul Hamid Habbe berkontribusi dalam validasi isi, penyempurnaan pembahasan, dan penelaahan kritis naskah. Gagaring Pagalung berkontribusi dalam supervisi penelitian, evaluasi akademik, serta finalisasi dan persetujuan naskah untuk dipublikasikan. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramov, V. A. (2024). Evolution of the fair value concept in accounting and its impact on the theory and practice of financial reporting. *Mezhdunarodnyi Bukhgalterskii Uchet= International Accounting*, 27(11), 1210–1228. <https://doi.org/10.24891/ia.27.11.1210>
- Adeyemi, T. O. (2024). Moderating effect of audit quality on value relevance of fair value measurements hierarchy of listed financial services companies. *Gusau Journal of Accounting and Finance*, 5(2), 172–202.
- Bingham, A. J. (2023). From data management to actionable findings: A five-phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231183620. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Fife, S. T., & Gossner, J. D. (2024). Deductive qualitative analysis: Evaluating, expanding, and refining theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 16094069241244856. <https://doi.org/10.1177/16094069241244856>
- Gad, I. (2024). Challenges in asset and liability valuation: Bridging fair value and historical cost accounting. *South Asian J. Soc. Stud. Econ*, 21, 10-17. <https://doi.org/10.9734/sajsse/2024/v21i12913>
- Granikov, V., Hong, Q. N., Crist, E., & Pluye, P. (2020). Mixed methods research in library and information science: A methodological review. *Library & Information Science Research*, 42(1), 101003. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101003>
- Herrmann, D., Saudagaran, S. M., & Thomas, W. B. (2006, March). The quality of fair value measures for property, plant, and equipment. In *Accounting Forum* (Vol. 30, No. 1, pp. 43-59). No longer published by Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2005.09.001>
- Hitz, J. M. (2007). The decision usefulness of fair value accounting—a theoretical perspective. *European accounting review*, 16(2), 323-362. <https://doi.org/10.1080/09638180701390974>
- Ijiri, Y. (1975). American Accounting Association. *Theory of Accounting Measurement, Studies in Accounting Research No. 10*.
- Kalpokaite, N., & Radivojevic, I. (2019). Demystifying qualitative data analysis for novice qualitative researchers. *The Qualitative Report*, 24(13), 44-57. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4120>
- Karunananda, U. G. A. C., Azam, S. F., & Yusoff, S. K. B. M. (2025). A holistic model for measuring financial reporting quality in Sri Lanka. *International Journal of Management and Sustainability*, 14(4), 1272-1301. <https://doi.org/10.18488/11.v14i4.4649>
- Kholilah, K., Rahman, A. F., Atminis, S., & Ghofar, A. (2024). Opportunistic motivation on fair value

- accounting of investment properties: Does corporate governance matter in Indonesia?. *Journal of Social Economics Research*, 11(1), 73-85.
<https://doi.org/10.18488/35.v11i1.3611>
- Maulana, A. O. (2019). *Legitimacy dynamics of accounting standards setting: the case of Indonesia* (Doctoral dissertation, University of Reading).
<https://centaur.reading.ac.uk/87829/>
- Naimah, N., Setiawan, G., Maulida, Y., Wibowo, E. P., & Holiawati, H. (2025). The Development of Accounting in Indonesia. *Indonesian Financial Review*, 5(1), 322-341.
<https://doi.org/10.55538/ifr.v5i1.111>
- Nugraheni, B. L. Y. (2017). *International Financial Reporting Standards (IFRS) convergence in Indonesia: contextual factors and fair value implementation* (Doctoral dissertation, Macquarie University).
- Paton, W. A., & Littleton, A. C. (1940). An introduction to corporate accounting standards. (*No Title*).
- Riyono, K. M., Easter, R. S., Danendra, K., & Radianto, W. E. D. (2025). *Fair value and historical cost dilemma: Modern accounting dynamics in financial statement quality*. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(8), 2424-2443.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i8.7833>
- Saptono, P. B., & Rahayu, N. (2020). The recent development of tax accounting in Indonesia. *International journal of scientific and research publications*, 10, 10050.
- Shaari, H. (2024). Value Relevance of Fair Value Measurement on Investment Property: Malaysian Evidence. *Accounting and Finance Review*, 9(2), 42.
[https://doi.org/10.35609/afr.2024.9.1\(2\)](https://doi.org/10.35609/afr.2024.9.1(2))
- Sterling, R. R. (1970). Theory of the measurement of enterprise income. (*No Title*).
- Togia, A., & Malliari, A. (2017). Research methods in library and information science. In *Qualitative versus quantitative research*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.68749>
- Vila-Henninger, L., Dupuy, C., Van Ingelgom, V., Caprioli, M., Teuber, F., Pennetreau, D., ... & Le Gall, C. (2024). Abductive coding: Theory building and qualitative (re) analysis. *Sociological Methods & Research*, 53(2), 968-1001. <https://doi.org/10.1177/00491241211067508>
- Whittington, G. (2010). Measurement in Financial Reporting. *Abacus*, 46(1).
<https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.2010.00309.x>